

# **JURNAL HARGA DIRI PADA REMAJA PUTRI YANG TELAH MELAKUKAN HUBUNGAN SEKS PRANIKAH**

**Citra Puspita Sari  
Fakultas Psikologi  
Universitas Gunadarma**

## **ABSTRAK**

*Pada zaman sekarang, kehidupan seksual dikalangan remaja sudah lebih bebas dibandingkan dahulu. Hal ini bisa kita rasakan di kota-kota besar di Indonesia. Terbukanya saluran informasi seputar seks yang bebas beredar di masyarakat pada saat ini melalui media-media seperti televisi, koran, radio dan internet boleh jadi mendorong remaja melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seks pranikah ternyata memberikan dampak negatif terutama bagi remaja putri yaitu hilangnya harga diri.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan subjek melakukan hubungan seks pranikah, gambaran harga diri pada subjek yang telah melakukan hubungan seksual pranikah serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga diri subjek yang telah melakukan hubungan seksual pranikah.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang dengan karakteristik perempuan berada pada usia 12-21 tahun dan yang telah melakukan hubungan seks pranikah*

*Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa alasan subjek melakukan hubungan seks pranikah adalah tingkat religius subjek tergolong rendah, ketidakhadiran orang tua, pergaulan subjek dengan teman-teman yang sudah melakukan hubungan seks pranikah, pengalaman pacaran, informasi tentang seks yang di rasa kurang dan rasa penasaran. Subjek memiliki gambaran harga diri yang rendah. Subjek merasa dirinya tidak dapat diterima apa adanya oleh pasangannya, setelah subjek terbuka dengan pasangannya, subjek merasa pasangannya tidak ada yang dapat menerima subjek apa adanya. hal itu*

*membuat subjek merasa tidak berani lagi terbuka dengan pasangannya dan subjek merasa dirinya tidak berharga dan kotor. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek yaitu psikologis, lingkungan sosial dan fisik.*

**Kata kunci: Harga diri, hubungan seks pranikah.**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Membahas masalah seputar seks dan keperawanan rasanya tidak ada habisnya. Namun, itulah kenyatannya. Masalah seks akan terus menarik dibicarakan tanpa siapapun bisa mencegahnya. Seksualitas sudah bukan merupakan pembicaraan yang baru lagi di masyarakat khususnya dikalangan para remaja. Pada zaman sekarang ini, kehidupan seksual dikalangan remaja sudah lebih bebas dibandingkan dahulu. Hal ini bisa kita rasakan di kota-kota besar di Indonesia, terbukanya saluran informasi seputar seks yang bebas beredar di masyarakat pada saat ini melalui media-media seperti televisi, koran, radio dan internet boleh jadi mendorong remaja melakukan hubungan seks pranikah. Pendapat ini didukung dalam penelitian Wijaya (dalam Anissa, 2009) bahwa 51,5 % (48,5 % responden pria dan 6 % responden wanita ) yang berusia 13-15 tahun, 67,3 % berusia 16-17 tahun dan 26,7 % berusia diatas 18 tahun menyatakan dari hasil penelitian ini terungkap 7 % dari responden melakukan hubungan seks pranikah. 100 % dari mereka yang melakukan hubungan seks pranikah ini mengaku mendapatkan gagasan untuk melakukan hubungan seks dari vcd porno yang mereka liat, 73 % dari teman, 66 % dari internet, 47 % dari media cetak seperti koran atau majalah.

Melodina (1990) mengatakan bahwa hubungan seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh sepasang insan yang belum menikah atau yang belum terikat oleh tali perkawinan. Hubungan seksual ini umumnya terjadi diantara mereka yang telah meningkat remaja menuju dewasa. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat pada saat seseorang memasuki masa remaja mulai timbul dorongan-dorongan seksual di dalam

dirinya. Apalagi pada masa ini minat mereka dalam membina hubungannya terfokus pada lawan jenis.

Saat ini kecenderungan pola masyarakat tentang seks bebas mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi dikarenakan iklim sosial saat ini yang membuat pola pergaulan anak muda sekarang makin permisif. Dulu orang menganggap kalau seks dilakukan setelah menikah. Sekarang perilaku seks pranikah terkesan sebagai suatu yang lumrah. Hal-hal ini yang menyebabkan penurunan batas usia yang melakukan hubungan seksual semakin menurun. Ini bisa dilihat dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya penurunan batas usia hubungan seksual pertama kali yaitu 18 % responden di Jakarta berhubungan seks pertama dibawah usia 18 tahun dan usia termuda 13 tahun (Iskandar, 1998) dan remaja di Manado yang sudah aktif secara seksual, melakukan hubungan seks pertama pada usia dibawah 16 tahun. Sebanyak 56,8% pada remaja pria dan 33,3 % pada remaja putri (Utomo dalam Sarwono, 2004). Dilihat dari beberapa hal yang menjadi dasar remaja melakukan hubungan seksual tersebut. Remaja pria dan wanita memiliki alasan-alasan yang berbeda, pada remaja putri kebanyakan memberikan alasan seperti ingin menunjukkan rasa cinta, takut ditinggalkan, dipaksa oleh pacar, agar dicintai, tidak mau dianggap tidak laku karena masih perawan dan lain-lain. Keputusan untuk melakukan hubungan seks tersebut tidak dengan konsekuensi yang kecil, remaja yang telah melakukan hubungan seks harus juga memikirkan resiko yang dihadapinya nanti seperti hamil diluar nikah dan terkena penyakit kelamin. Pendapat ini didukung pula oleh Santrock, (dalam Sarwono 2004), alasan-alasan mengapa remaja berhubungan seks antara lain, dipaksa (Wanita 61 % dan Pria 23%), merasa sudah siap (Wanita 51% dan Pria 59%), Butuh dicintai (Wanita 45% dan Pria 23%) dan takut diejek teman karena masih gadis atau perjaka (wanita 38% dan Pria 43%).

Walaupun pada zaman sekarang ini marak terjadi perilaku seks bebas tetapi sebenarnya dalam masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai tradisional. Nilai tradisional dalam perilaku seksual yang paling utama adalah tidak melakukan

hubungan seksual sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan kegadisan seseorang sebelum menikah. Kegadisan pada wanita seringkali dilambangkan sebagai "Mahkota" atau "Harta yang paling berharga" atau "Tanda kesucian". Hilangnya kegadisan bisa berakibat depresi atau kecemasan yang mendalam pada wanita yang bersangkutan (Sarwono, 2004).

Keperawanan ternyata berkaitan erat dengan harga diri. Menurut Tambunan (2001) harga diri itu sendiri mengandung arti yaitu suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif atau negatif. Keputusan untuk melakukan hubungan seks tersebut tidak dengan konsekuensi yang kecil, terutama untuk remaja wanita. Perasaan - perasaan negatif seperti hilangnya keperawanan, rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, takut, khawatir dan lainnya akan timbul setelah mereka melakukan hubungan seks pranikah (Conger, 1991). Hubungan seks tidak menyebabkan gangguan pada fisik saja, tetapi juga gangguan psikis pada diri remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah. Gangguan psikis itu dapat berupa perasaan terhina, rendahnya harga diri, bahkan depresi Curran (dalam Conger,1991). Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang menunjukan perilaku seks pranikah memberikan dampak hilangnya harga diri seseorang wanita yaitu penderitaan kehilangan keperawanan (82 %), rasa bersalah (51%), merasa dirinya kotor (63%), tidak percaya diri (41%), dan rasa takut tidak diterima (59%) (Subandriyo dalam Kompas, 2001).

Steinberg (1999) juga mengatakan bahwa harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga berperan serta dalam menentukan tingkah laku seseorang. Dalam hal ini remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah akan menimbulkan perilaku yang berdampak pada harga dirinya. Dampak dari hubungan seks pranikah yang berkaitan dengan harga diri ditandai oleh perasaan ragu terhadap dirinya, tidak percaya diri, dirinya merasa bersalah, kotor, rasa takut tidak diterima, serta penghinaan terhadap masyarakat ( Brock,1990). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mencoba mengangkat kasus permasalahan tentang

remaja putri yang melakukan hubungan seksual pranikah dalam berpacaran dan dalam bahasan ini meneliti tentang harga diri pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah serta latar belakang apa saja yang mendorong remaja putri melakukan hubungan seks pranikah.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Mengapa subjek melakukan hubungan seks pranikah ?
2. Bagaimanakah gambaran harga diri subjek yang telah melakukan hubungan seks pranikah ?
3. Fakto-faktor apa saja yang mempengaruhi subjek melakukan hubungan seks pranikah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui mengapa subjek melakukan hubungan seks pranikah dan bagaimana harga diri pada subjek yang telah melakukan hubungan seksual pranikah serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga diri subjek yang telah melakukan hubungan seksual pranikah.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat. Bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian mengenai harga diri dan yang berkaitan dengan perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja putri serta menambah pengetahuan atau referensi untuk bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai

faktor-faktor pendorong yang menyebabkan remaja putri melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para orang tua agar dapat lebih memantau perilaku dan pergaulan anak remajanya, serta bermanfaat bagi masyarakat agar dapat lebih memperhatikan pergaulan para remaja saat ini sehingga membantu mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah dikalangan remaja.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Harga Diri**

#### **1. Pengertian Harga Diri**

Menurut Santrock (1999) harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Menurut James (dalam Baron dan Byrne, 2004) harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakinkan diri sendiri bahwa dia mampu, penting, berhasil, dan berharga. Dengan kata lain harga diri merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut Coopersmith (dalam Dariyo dan Ling, 2002).

Menurut Tambunan (2001) harga diri mengandung arti suatu penilaian individu terhadap diri diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap negatif dan positif.

Berbeda dengan pendapat Santrock, James dan tambunan, Klass dan Hodge (dalam Nuryoto dan Tjahjaningsih, 1994) mengemukakan bahwa harga diri

adalah evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Harga diri dapat juga diartikan sebagai dimensi evaluatif yang menyeluruh dari dirinya (Santrock, 2003).

Sedangkan menurut Branden (2001) harga diri adalah apa yang individu pikirkan dan rasakan tentang dirinya, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa dirinya sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif.

## 2. Komponen-komponen Harga Diri

Felker (dalam Churaisin, 2004) mengemukakan bahwa komponen harga diri terdiri dari:

### a. Perasaan diterima (*Felling Of Belonging*)

Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh anggota kelompoknya. Kelompok ini dapat berupa keluarga kelompok teman sebaya, atau kelompok apapun. Individu akan memiliki penilaian yang positif tentang dirinya apabila individu tersebut merasa diterima dan menjadi bagian dalam kelompoknya. Namun individu akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima, misalnya perasaan seseorang pada saat menjadi anggota kelompok suatu kelompok tertentu.

### b. Perasaan Mampu (*Felling Of Competence*)

Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, misalnya perasaan seseorang pada saat mengalami keberhasilan atau kegagalan.

### c. Perasaan Berharga (*Felling Of Worth*)

Perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, dimana perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang lalu. Perasaan yang dimiliki individu yang sering kali ditampilkan dan berasal

dari pernyataan-pernyataan yang sifatnya pribadi seperti pintar, sopan, baik dan lain sebagainya.

## 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Wirawan dan Widyastuti (dalam Rombe, 1997) adalah faktor fisik, psikologis, lingkungan, tingkat intelegensi, status sosial ekonomi, ras, dan kebangsaan. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka akan dijelaskan lebih lanjut, yaitu :

### a. Faktor Fisik

Seperti ciri fisik dan penampilan wajah manusia. Misalnya: beberapa orang cenderung memiliki harga diri yang tinggi apabila memiliki wajah yang menarik.

### b. Faktor Psikologis

Seperti kepuasan kerja, persahabatan, kehidupan romantis. Misalnya: seorang laki-laki memperlakukan pasangannya dengan sangat romantis, maka akan meningkatkan harga dirinya.

### c. Faktor Lingkungan Sosial

Seperti orang tua dan teman sebaya. Misalnya: kalau orang tua mampu menerima kemampuan anaknya sebagaimana yang ada, maka anak menerima dirinya sendiri. Tetapi, kalau orang tua menuntut lebih tinggi dari apa yang ada pada diri anak sehingga mereka tidak menerima sebagaimana adanya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin banyak pula orang-orang di lingkungan sosialnya yang mempengaruhi pembentukan harga dirinya.

### d. Faktor Tingkat Intelegensi

Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi pula harga dirinya dan jelas bahwa tingkat intelegensinya ternyata mempengaruhi harga diri seseorang dan terlihat adanya hubungan positif diantara keduanya.

### e. Faktor Status Sosial Ekonomi

Secara umum seseorang yang berasal dari status sosial ekonomi rendah memiliki harga diri yang lebih rendah daripada yang berasal

dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi.

- f. Faktor Ras dan Kebangsaan  
Seseorang yang berkulit hitam dan bersekolah disekolah-sekolah orang yang berkulit putih memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada orang-orang Australia, India, dan Irlandia.
- g. Faktor Urutan Keluarga  
Anak tunggal cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada anak-anak yang memiliki saudara sekandung. Selain itu anak laki-laki sulung yang memiliki adik kandung perempuan cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi.

## **B. Perilaku seks pranikah**

### **1. Pengertian perilaku seks pranikah**

Perilaku seksual adalah manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga yang paling berat (Purnomowardani dan Koentjoro, 2000).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan lawan jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2004).

Menurut Scanzoni dan Scanzoni (dalam Hadi, 2006) hubungan seks pranikah yang dilakukan pria dan wanita yang belum terikat perkawinan, dimana nantinya mereka akan menikah satu sama lain atau masing-masing akan menikah dengan orang lain. Jadi tidak hanya terbatas pada orang yang berpacaran saja. Hubungan seksual ini umumnya terjadi diantara mereka yang telah meningkat remaja menuju dewasa. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat pada saat seseorang memasuki masa remaja mulai timbul dorongan-dorongan seksual didalam dirinya. Apalagi pada masa ini minat mereka dalam membina hubungannya terfokus pada lawan jenis.

Sedangkan menurut Melodina (1990) mengatakan bahwa hubungan seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh sepasang insan yang belum

menikah atau yang belum mereka terikat oleh tali perkawinan. Perilaku seks yang dianggap melanggar norma bukanlah suatu hal yang baru.

Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (Indirijati, 2001).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual yang paling ringan hingga tahap yang paling berat, yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama.

### **2. faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seks pranikah**

Menurut seksologi Ronosulistyo (dalam Hadi, 2006) remaja merupakan kelompok rentan terhadap rangsangan seksual. Pada fase ini, kelompok ini sedang berada dalam suatu masa pancaroba hormon yang berbuntut pada tinggi-tingginya gairah seksual. Menurut Ronosulistyo (dalam Hadi, 2006) faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah yaitu :

#### **1) Usia**

Penelitian Fisgher dan Hall menunjukkan bahwa remaja menengah dan remaja akhir, cenderung lebih memiliki sikap permisif dibandingkan remaja awal, dimana pengaruh orang tua masih cukup besar mempengaruhi sikap mereka tetapi Chilman menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah akan mulai terjadi jika seseorang sudah berusia 16 tahun atau seseorang yang mengalami masa pubertas lebih cepat (Rice, 1990). Terlepas dari kedua pendapat diatas,. Reiss dan Miller (dalam Hadi, 2006) mengungkapkan adanya suatu kecenderungan bahwa semakin meningkatnya usia seseorang maka tingkat perilaku seks pranikah semakin meningkat

#### **2) Jenis Kelamin**

Pria cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah dibandingkan wanita (Faturochman, 1992). Roche dalam penelitiannya menemukan bahwa pria lebih mementingkan keintiman fisik tanpa memperhatikan keterlibatan emosional dalam hubungan heteroseksual. Sedangkan wanita lebih mementingkan kualitas hubungan sehingga pada wanita keterlibatan emosional mempengaruhi tingkat penerimaan keintiman fisik yang dilakukan pasangannya.

### 3) Agama

Sekuat-kuatnya mental seseorang remaja agar tidak tergoda dengan pola hidup seks bebas jika remaja terus mengalami godaan dalam kondisi yang bebas dan tidak terkontrol, tentu saja suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam ini akan lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental agamanya atau sistem religius yang tidak kuat dalam diri individu. Clayton dan Bokermier menemukan bahwa sikap tidak permisif terhadap hubungan seksual pranikah dapat dilihat dari aktifitas keagamaan dan religiusitas (Rice, 1990).

### 4) Pendidikan

Pendidikan memiliki hubungan yang *significant* dan negatif dalam keserbabolehan dalam perilaku seks pranikah (Faturochman, 1992). Ini berarti dengan semakin tingginya seseorang maka akan semakin tidak permisif terhadap perilaku seks pranikah.

Di barat kenyatannya yang terjadi justru sebaliknya. tingkat pendidikan cenderung *significant* dan positif terhadap perilaku seks pranikah. Hal ini ada kaitannya dengan pola berfikir mereka, dimana mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perilaku seks yang bertanggung jawab, misalnya tentang penggunaan alat pencegah kehamilan. Hal ini menyebabkan mereka merasa dapat menyalurkan hasrat seksual walaupun belum menikah, tetapi dengan cara yang lebih bertanggung jawab (Sarwono, 2000). Mereka yang terjerumus dalam seks bebas tersebut sesungguhnya hanya didorong rasa ingin tahu dan coba-coba.

### 5) Kelas Sosial

Secara umum kelas sosial dianggap permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Pada kenyataannya Reiss menemukan bahwa pada kelas sosial ekonomi bawah, menengah, dan atas dari segmen konservatif, maka kelas bawah justru lebih konservatif. Di lain pihak jika yang diteliti segmen liberal, justru kelas sosial atas yang cenderung permisif. Bayer, Klassen & Levit (dalam Etikariena, 1998) mengatakan pada temuan terakhir menyebutkan bahwa kelas sosial ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang tinggi terhadap perilaku seks pranikah.

### 6) Ketidakhadiran Orang Tua

Jika ada remaja yang sampai melakukan perilaku seks pranikah, itu hanya karena bebasnya pergaulan dan mungkin dari faktor dari bimbingan atau pola asuh orang tua dirumah yang tidak peduli atau tidak terbuka untuk membicarakan seks pada anaknya. Padahal disaat ini pergaulan didunia remaja semakin bebas. Pada keluarga yang tinggal dikota besar, sudah merupakan suatu pola kehidupan yang dimana ayah dan ibu bekerja. Hal tersebut sering kali mengakibatkan kehidupan anak-anak mereka kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Sehingga pada remaja kurang dapat mendapatkan pengawasan dari orang tua dan memiliki kebebasan yang terlalu besar (Rice, 1990).

### 7) Pengalaman Pacaran ( Hubungan Afeksi)

Individu yang pernah menjalin hubungan afeksi atau berpacaran dari umur yang lebih dini, cenderung permisif terhadap perilaku seks pranikah. Begitu juga dengan halnya dengan individu yang telah banyak berpacaran dengan individu yang berusia sebaya dengannya. Staples (1978) menyebutkan bahwa pengalaman berpacaran dapat menyebabkan seseorang permisif terhadap perilaku seks pranikah. Tetapi Faturochman (1992) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengalaman pacaran tidak dapat

mempengaruhi dalam berprilaku hubungan seks pranikah.

### C. Remaja

#### 1. Pengertian Remaja

Menurut Hall (dalam Mappiare, 1982) masa remaja dianggap sebagai masa topan, badai, dan stress (*strom and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri.

Masa remaja menurut Gunarsa dan Gunarsa (1991) antara lain: (a) *pubertat*, *puberty* dan (b) *adolescencia*. Istilah *puberty* (bahasa Inggris) berasal dari kata latin, *pubertas* yang berarti laki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. *Pubescence* dari kata *pubis* (*pubic hair*) yang berarti rambut (bulu) pada kemaluan (genital), maka *pubescence* berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan. Jadi, remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju kemasa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.

Menurut Darajat (dalam Willis, 1994) remaja adalah usia transisi dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu keusia kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat, adapun masa usia remaja dimulai pada usia 13 sampai 21 tahun.

Sedangkan menurut Dariyo (2004) remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja berkisar antara usia 12 -13 sampai 21 tahun.

Berbeda dengan pendapatnya Darajat dan Dariyo Menurut Monks dan Knoers (2002), suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12- 21 tahun, dengan pembagian 12 -15 tahun masa remaja awal, 15 -18 tahun untuk masa remaja pertengahan dan 18 -21 tahun untuk remaja akhir.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai adanya aspek fisik, psikis, dan psikososial secara kronologis usia remaja berkisar antara usia 12 sampai 21 tahun.

#### 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja.

Menurut pandangan Gunarsa dan Gunarsa (dalam Dariyo, 2004) bahwa secara umum terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja yaitu

##### a. Faktor Endogen

Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan fisik dan psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat herediter yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, misalnya postur tubuh, bakat, minat, kecerdasan, kepribadian, dan sebagainya.

##### b. Faktor Eksogen

Dalam pandangan ini menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu sendiri. Faktor ini diantaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

#### D. Harga diri pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak. Masa remaja dimana kebanyakan orang mulai tertarik oleh lawan jenis, menghabiskan waktu bersama-sama teman, mencoba hal yang baru yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya dan peristiwa-peristiwa “ bersejarah” dalam hidupnya. Paterson (dalam Ali dan Asrori, 2004), menyebutkan bahwa remaja adalah masa yang menarik karena terjadi banyak perubahan yang dramatis selama rentang waktu kehidupan seseorang. Dalam masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang besar dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan identitas diri, salah satunya yang dihadapi adalah

harga diri ( *Self Esteem* ) seseorang remaja (Steinberg, 1999).

Seperti yang diketahui bahwa pengertian harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya (Santrock, 1999).

Hubungan seksual pranikah berkaitan erat dengan harga diri. Menurut Tambunan (2001) harga diri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif atau negatif. Keputusan untuk melakukan hubungan seks tersebut tidak dengan konsekuensi yang kecil, terutama untuk remaja wanita. Perasaan - perasaan negatif seperti hilangnya keperawanan, rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, takut, khawatir dan lainnya akan timbul setelah mereka melakukan hubungan seks pranikah (Conger,1991).

Steinberg (1999) juga mengatakan bahwa harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga berperan serta dalam menentukan tingkah laku seseorang. Dalam hal ini remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah akan menimbulkan perilaku yang berdampak pada harga dirinya. Dampak dari hubungan seks pranikah yang berkaitan dengan harga diri ditandai oleh perasaan ragu terhadap dirinya, tidak percaya diri, dirinya merasa bersalah, kotor, rasa takut tidak diterima, serta penghinaan terhadap masyarakat ( Brock,1990).

terbatas, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas.

Stake (dalam Heru Basuki, 2006) menjelaskan bahwa nama studi kasus ditekankan oleh beberapa peneliti karena memokuskan tentang apa yang dapat dipelajari secara khusus pada kasus tunggal. Studi kasus tidak selalu menggunakan pendekatan kualitatif, ada beberapa studi kasus yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Menurut Moleong (1999) studi kasus adalah studi yang berusaha memahami isu-isu yang rumit atau objek yang dapat memperluas pengalaman atau menambah kekuatan terhadap apa yang telah dikenal melalui hasil penelitian yang lalu. Lebih lanjut dikatakan bahwa studi kasus menekankan pada rincian analisis kontekstual tentang sejumlah kecil kejadian atau kondisi dan hubungan-hubungan yang ada padanya.

Tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus, atau dapat dikatakan untuk mendapatkan *verstehen* bukan sekedar *erklaren* (deskripsi suatu fenomena). Studi kasus mampu mengungkap hal-hal yang spesifik, unik, dan hal-hal yang amat mendetail yang tidak dapat diungkap oleh studi yang lain. Studi kasus mampu mengungkap makna dibalik fenomena dalam kondisi apa adanya atau natural (Heru Basuki, 2006).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah suatu bentuk penelitian atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*), dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan (individual) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus. Menurut Punch (dalam Poerwandari, 2001) studi kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang

### B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek berjumlah satu orang yaitu remaja putri yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, yang berumur 12 – 21 tahun.

### C. Keakuratan Penelitian

Untuk menjaga keakuratan penelitian, peneliti menggunakan triangulasi penelitian: triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas dapat dijelaskan beberapa hal yaitu:

#### 1. Mengapa subjek melakukan hubungan seks pranikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan adanya beberapa faktor penyebab mengapa subjek melakukan hubungan seks pranikah diantaranya : Faktor agama, ketidakhadiran orang tua, teman sepergaulan, pengalaman pacaran, informasi seks dan rasa penasaran

##### a. Penyebab pertama yaitu faktor agama.

Menurut Ronosulistyo (dalam Hadi, 2006) sekuat-kuatnya mental seseorang remaja agar tidak tergoda dengan pola hidup seks bebas, jika remaja terus mengalami godaan dalam kondisi yang bebas dan tidak terkontrol, tentu saja suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam ini akan lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental agamanya atau sistem religius yang tidak kuat dalam diri individu. Clayton dan Bokermier menemukan bahwa sikap tidak permisif terhadap hubungan seksual pranikah dapat dilihat dari aktifitas keagamaan dan religiusitas (Rice, 1990).

Hal ini dapat dilihat tingkat religus subjek tergolong rendah. Subjek percaya akan adanya tuhan tapi saat subjek melakukan hubungan seks subjek tidak takut akan dosa yang diperbuatnya. Subjek juga tergolong orang yang tidak menjalankan perintah agama diantaranya subjek jarang menunaikan sholat lima waktu.

##### b. Faktor Penyebab kedua yaitu ketidakhadiran orang tua.

Menurut Rice (1990) jika ada remaja yang sampai melakukan perilaku seks pranikah, itu hanya karena bebasnya

pergaulan dan mungkin dari faktor dari bimbingan atau pola asuh orang tua dirumah yang tidak peduli atau tidak terbuka untuk membicarakan seks pada anaknya. Padahal disaat ini pergaulan didunia remaja semakin bebas. Pada keluarga yang tinggal dikota besar, sudah merupakan suatu pola kehidupan yang dimana ayah dan ibu bekerja. Hal tersebut sering kali mengakibatkan kehidupan anak-anak mereka kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Sehingga pada remaja kurang dapat mendapatkan pengawasan dari orang tua dan memiliki kebebasan yang terlalu besar.

Subjek merasa dirinya kesepian karena ibu subjek jarang berada di rumah. Dalam pendidikan seks ibu subjek tidak terbuka kepada subjek. Ketidakhadiran orang tua terlihat semenjak kuliah subjek tidak tinggal bersama ibunya subjek memilih untuk tinggal ditempat kos hal tersebut yang membuat subjek jarang berkumpul dengan keluarganya

##### c. Faktor penyebab ketiga yaitu faktor teman sepergaulan.

Menurut Dianawati (2003), lingkungan yang telah dimasuki oleh seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Bagi remaja tersebut, tekanan dari teman-temannya itu dirasakan lebih kuat daripada tekanan yang didapat dari pacarnya sendiri. Pada umumnya remaja tersebut melakukannya hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya seperti yang diinginkan.

Hal ini dapat dilihat subjek mempunyai sahabat yang terdiri dari enam orang. yang semuanya berjenis kelamin perempuan kebanyakan dari teman-teman subjek sudah melakukan hubungan seks pranikah pada usia remaja.

##### d. Faktor penyebab keempat yaitu pengalaman pacaran.

Menurut Ronosulistyo (dalam Hadi, 2006) Individu yang pernah menjalin hubungan afeksi atau berpacaran dari umur yang lebih dini, cenderung permisif terhadap perilaku seks pranikah. Begitu juga dengan halnya dengan individu yang telah banyak berpacaran dengan individu yang berusia sebaya dengannya. Staples (1978) menyebutkan bahwa pengalaman

berpacaran dapat menyebabkan seseorang permisif terhadap perilaku seks pranikah.

Dalam pengalaman berpacaran subjek sudah beberapa kali menjalin hubungan afeksi terhadap lawan jenis. Pertama kali subjek berciuman saat subjek berumur enam belas tahun, subjek juga melakukan aktifitas seksual seperti *petting*, *necking* dan *intrercouse* saat subjek duduk dibangku sma tepatnya tiga SMA.

**e. Faktor penyebab kelima yaitu informasi tentang seks.**

Menurut Benokraitis (1996) yaitu karena orang tua cenderung jarang berbicara tentang seks, remaja sering kali mendapatkan informasi yang salah tentang seks dari apa yang disebut *popular culture*, seperti televisi, film, majalah dan novel. Hal ini juga didukung oleh Sarwono (2004) kecendrungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video, kaset, fotocopy, satelit, vcd, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode rasa ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru yang dilihat atau didengarkannya dari media massa khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

Ibu subjek dalam pendididkan seks tidak terbuka. Subjek mendapatkan informasi seks dari teman-teman sepergaulannya dan media elektornik. Menurut subjek, subjek terkadang meniru apa yang di lihat dan dibacanya.

**f. Faktor keenam yaitu rasa penasaran.**

Menurut Dianawati (2003), pada usia remaja rasa keingintahuannya begitu besar terhadap seks. Apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa seks itu nikmat, ditambah lagi adanya legal informasi yang tidak terbatas masuknya. Maka, rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagi macam percobaan sesuai dengan keinginanya.

Pertama kali subjek melakukan hubungan seksual karena awalnya subjek

tergolong masih remaja maka rasa ingin tahu subjek pada hal-hal baru sangat besar terlebih pada rasa penasaran hubungan seks.

**2. Gambaran harga diri subjek yang telah melakukan hubungan seks pranikah.**

Berdasarkan komponen harga diri yang terdapat pada subjek menurut Felker (dalam Churaisin, 2004) mengenai harga diri, maka didapatkan hasil wawancara bahwa subjek memiliki harga diri yang rendah. Dintara ketiga kompenen tersebut adalah perasaan diterima (*felling of belonging*), perasaan mampu (*felling of competence*) dan perasaan berharga (*felling of worth*).

Perasaan diterima (*felling of belonging*) yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh anggota kelompoknya. Kelompok ini dapat berupa keluarga, kelompok teman sebaya, atau kelompok apapun. Individu akan memiliki penilaian yang positif tentang dirinya apabila individu tersebut merasa diterima dan menjadi bagian dalam kelompoknya. Namun individu akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima, misalnya perasaan seseorang pada saat menjadi anggota kelompok suatu kelompok tertentu.

Hal ini dapat dilihat bahwa walaupun subjek melakukan hubungan seks pranikah, subjek merasa dirinya tetap diterima oleh lingkungan dan keluarganya karena subjek merasa lingkungan dan keluarganya tidak mengetahui kalau subjek pernah melakukan hubungan seks pranikah. Namun berbeda halnya terhadap lawan jenis. Setelah subjek melakukan hubungan seks pranikah, subjek tidak dapat diterima apa adanya dengan pasangan barunya. Karena setelah subjek terbuka dengan pasangannya bahwa dirinya pernah melakukan hubungan seks agar pasangan subjek dapat menerima subjek apa adanya. Tapi pada kenyataannya pasangan subjek tidak ada yang bisa menerima subjek apa adanya dikarenakan pasangannya menuntut untuk melakukan hubungan seks dengan subjek.

Perasaan mampu (*felling of competence*) yaitu perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada

dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, misalnya perasaan seseorang pada saat mengalami keberhasilan atau kegagalan.

Hal ini dapat dilihat Setelah subjek terbuka dengan pasangannya, subjek merasa pasangannya tidak ada yang dapat menerima subjek apa adanya. hal itu membuat subjek merasa tidak mampu atau tidak berani lagi terbuka dengan pasangannya dan setelah subjek melakukan hubungan seks pranikah, dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis subjek kurang mampu dan cenderung belum sesuai dengan harapan subjek dikarenakan subjek merasa dirinya selalu gagal dan tidak mampu untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya.

Perasaan berharga (*felling of worth*) yaitu perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, dimana perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang lalu. Menurut Coopersmith (dalam Arsita, 2006) individu dengan harga diri yang rendah adalah individu yang merasa dirinya tidak berharga lagi dan tidak disukai, hal ini membuat takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Karena itulah individu tersebut sering menolak dirinya sendiri, merasa tidak puas dan meremehkan dirinya sendiri.

Hal ini dapat dilihat setelah subjek melakukan hubungan seks pranikah subjek merasa dirinya tidak ada yang bisa dibanggakan lagi dan tidak berharga.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri subjek yang telah melakukan hubungan seks pranikah.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri subjek yaitu : faktor psikologis, faktor lingkungan sosial dan faktor fisik.

Faktor pertama adalah faktor psikologis. Menurut Coopersmith (1967) terdapat kondisi psikologis individu yang turut menentukan pembentukan harga diri. Kondisi psikologis yang dimaksud disini adalah hal-hal yang berkaitan dengan konsep kesuksesan dan kegagalan seseorang, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Tambunan juga menyatakan harga diri yang rendah adalah

tidak mampu membina komunikasi yang baik dan merasa dirinya tidak bahagia.

Ini dapat dilihat setelah subjek melakukan hubungan seks pranikah subjek merasa tidak bahagia dan tidak tenang. Subjek merasa dirinya menjadi tidak tenang, setiap bulan subjek menjadi panik karena dirinya takut hamil apa pasangannya benar-benar sayang dengan subjek dan subjek juga merasa takut ditinggalkan oleh pasangannya dan setelah subjek melakukan hubungan seks pranikah subjek juga merasa di dalam diri subjek ada perasaan berdosa, bersalah, dan malu.

Faktor kedua adalah faktor lingkungan sosial. Menurut Darajat (1980) harga diri mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak. Proses tersebut berlangsung ketika anak melakukan interaksi dengan lingkungan dan teman-temannya. Klass Dan Hodge (1977) mengatakan bahwa terbentuknya harga diri diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya, penerimaan, penghargaan serta perilaku orang lain terhadap individu yang bersangkutan.

Hal ini dapat dilihat Setelah subjek mengetahui kalau beberapa mantan pacarnya merendahkan dirinya didepan teman-teman prianya. Semenjak itu subjek merasa dirinya rendah dan subjek merasa dirinya sudah dipermalukan oleh karena itu subjek tidak percaya lagi dengan lawan jenisnya

Faktor ketiga adalah faktor fisik. Menurut Wirawan dan Widyastuti (dalam Rombe, 1997) faktor fisik dan penampilan wajah manusia mempengaruhi harga diri seseorang. Misalnya: beberapa orang cenderung memiliki harga diri yang tinggi apabila memiliki wajah yang menarik.

Ini dapat dilihat setelah subjek melakukan hubungan seks pranikah subjek merasa penampilan fisik subjek kurang menarik dan subjek merasa tidak bangga lagi dengan penampilan fisik subjek dan tidak percaya diri karena menurutnya penampilan fisik subjek mengalami adanya perubahan seperti subjek merasa dadanya membesar dan ada bagian fisik yang kendor. Ini didukung oleh hasil observasi, subjek terlihat tidak percaya diri dengan penampilannya saat subjek menghadiri acara buka puasa dengan teman-teman SMAnya.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai harga diri remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah dapat disimpulkan bahwa :

#### 1. Alasan subjek melakukan hubungan seks pranikah.

Hal yang menyebabkan subjek melakukan hubungan seks pranikah yaitu subjek memiliki tingkat religius yang rendah, Subjek percaya akan adanya tuhan tapi saat subjek melakukan hubungan seks subjek tidak takut akan dosa yang diperbuatnya, subjek juga tergolong orang yang tidak rajin beribadah. Subjek merasa dirinya kesepian karena ibu subjek jarang berada di rumah. Dalam pendidikan seks ibu subjek tidak mau terbuka kepada subjek. Ketidakhadiran orang tua terlihat semenjak kuliah, subjek tidak tinggal bersama ibunya subjek memilih tinggal ditempat kos. Hal itu membuat subjek jarang berkumpul dengan keluarganya, kebanyakan dari teman-teman subjek sudah melakukan hubungan seks pranikah pada usia remaja, dalam pengalaman berpacaran subjek sudah beberapa kali menjalin hubungan afeksi terhadap lawan jenis, ibu subjek dalam pendidikan seks tidak terbuka. Subjek mendapatkan informasi seks dari teman-teman sepeergaulannya dan media elektornik, dan pertama kali subjek melakukan hubungan seksual karena awalnya subjek memiliki rasa keingin tahuan yang besar dan rasa penasaran.

#### 2. Gambaran harga diri subjek yang telah melakukan hubungan seksual pranikah.

Dilihat dari beberapa komponen harga diri, dapat disimpulkan bahwa gambaran harga diri subjek rendah.

Perasaan diterima (*felling of belonging*) yaitu bahwa walaupun subjek melakukan hubungan seks pranikah, subjek merasa dirinya tetap diterima oleh lingkungan dan keluarganya karena subjek merasa lingkungan dan keluarganya tidak mengetahui kalau subjek pernah melakukan hubungan seks pranikah. Namun berbeda halnya terhadap lawan jenis. Setelah subjek

melakukan hubungan seks pranikah, subjek tidak dapat diterima apa adanya oleh pasangan barunya. Karena setelah subjek terbuka dengan pasangannya bahwa dirinya pernah melakukan hubungan seks agar pasangan subjek dapat menerima subjek apa adanya. Tapi pada kenyataannya pasangan subjek tidak ada yang bisa menerima subjek apa adanya dikarenakan pasangannya menuntut untuk melakukan hubungan seks dengan subjek.

Perasaan mampu (*felling of competence*) yaitu setelah subjek terbuka dengan pasangannya, subjek merasa pasangannya tidak ada yang dapat menerima subjek apa adanya. Hal itu membuat subjek merasa tidak mampu atau tidak berani lagi terbuka dengan pasangannya dan setelah subjek melakukan hubungan seks pranikah, dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis subjek kurang mampu dan cenderung belum sesuai dengan harapan subjek dikarenakan subjek merasa dirinya selalu gagal dan tidak mampu untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya.

Perasaan berharga (*felling of worth*) yaitu dimana setelah subjek melakukan hubungan seks pranikah subjek merasa dirinya tidak berharga dan kotor.

#### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri subjek yang telah melakukan hubungan seks pranikah.

- a. Psikologis. Setelah subjek melakukan hubungan seks pranikah. Subjek merasa dirinya tidak bahagia dan tidak tenang. Subjek juga merasa di dalam diri subjek ada perasaan berdosa, bersalah dan malu.
- b. Lingkungan Sosial. Subjek merasa dirinya menjadi rendah dikarenakan salah satu mantan pacarnya merendahkan dirinya didepan teman-teman prianya.
- c. Fisik. Setelah subjek melakukan hubungan seks pranikah, subjek merasa penampilan fisiknya kurang menarik, subjek merasa tidak bangga lagi dengan penampilan fisiknya dan menjadi tidak percaya diri.

## B. Saran

### 1. Untuk Subjek

- a. Ada baiknya subjek mencoba untuk tidak lagi melakukan hubungan seks dan sebaiknya subjek mempunyai kemampuan untuk berkata "Tidak" atau dapat menolak jika pasangan subjek nanti meminta untuk melakukan hubungan seks (lebih asertif). Subjek sebaiknya juga dapat menghargai dirinya sendiri.
- b. Ada baiknya subjek mencoba meningkatkan tingkat keimanan dalam agama, agar dapat secara perlahan mengurangi gaya pacaran yang salah seperti seks bebas.

### 2. Untuk Orang Tua

Diharapkan para orang tua lebih memperhatikan anaknya di rumah dan dapat berbagi waktu dengan memberikan kasih sayang dan perhatian untuk anaknya di rumah. Selain itu diharapkan para orang tua lebih bersikap terbuka terhadap hal apapun pada anak misalnya pendidikan seks agar dapat memberikan bimbingan yang benar tentang seks kepada anaknya.

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan melihat faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi harga diri remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah dan lebih mendalam lagi, agar hasilnya dapat dibandingkan dengan hasil penelitian ini. Sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai harga diri remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah. Selain itu juga dapat meneliti dari sudut pandang berbeda misalnya dari sudut demografi, seperti remaja yang ada dikota dan didesa sehingga dapat dilihat perbedaan dalam berperilaku seks pranikah dari sudut pandang yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

Anissa, K. (2009). *Making love sama dengan cinta itu seks. Cetakan 1*. Yogyakarta : Garasi.

Baron, R. A & Byrne. D. (2004). *Psikologi sosial*. edisi ke-10 jilid 1. Jakarta : Erlangga.

Boyke & Olivia, R. (2008). Lintas berita : delapan puluh tiga persen pria menghendaki perawan. <http://www.glorianet.org/berita/b6238.html>. Diakses tanggal 6 Mei 2008

Brecht, G. (2000). *Mengenal dan mengembangkan harga diri*. Jakarta : PT Prehallindo.

Branden, N. (2001). *Kiat jitu meningkatkan harga diri*. Jakarta : Dela Pratasa Publishing

Churaisin, S. E. (2004). Hubungan antara harga diri dengan kenakalan remaja. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Conger, J. J. (1991). *Adolescence and youth ; psychological development in a changing world. 4<sup>th</sup> edition*. New York : Harper Collin publishers.

Dariyo, A & Ling, Y. (2002). Interaksi sosial di sekolah dan harga diri pelajar sekolah umum ( SMU ). *Jurnal Psikologi Universitas Tarumanegara*. 37-39

Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Etikariena, A. (1998). Hubungan antara mitos tentang seksualitas dengan keserbabolehan perilaku seks pranikah dikalangan remaja abg di jakarta. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Depok. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Fatturochman. (1992). Sikap dan perilaku seksual remaja bali. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. 12-17.

Gunarsa, S. D & Gunarsa, Y. S. D. (1991). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : Bapak Gunung

Hadi, M, H. (2006). Perilaku seks pranikah pada remaja. *Skripsi*. (Tidak

- Diterbitkan). Depok. Fakultas Psikologi Univeristas Gunadarma.
- Heru Basuki, A. M. (2006). *Penelitian kualitatif untuk ilmu kemanusiaan dan budaya*. Jakarta : Universitas Gunadarma.
- Indirijati, H. (2001). Hubungan antara kualitas komunikasi remaja dan orang tua dan sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. *Jurnal Media Psikologi Insan*. 10-26.
- Iskandar, M. (1998). Seksualitas remaja di indonesia. [Http://www.seksualitasremaja.go.id](http://www.seksualitasremaja.go.id). Diakses tanggal 5 April 2008.
- Melodina, P. (1990). Kesehatan mental remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (1999). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (1990). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mappiare, A . (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Monks, F. J & Knoers, A. M. P. (2001). *Psikologi perkembangan penghantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nuryoto, S & Tjjaningsih. (1994). Harga diri remaja yang bertempat tinggal di dalam lingkungan kompleks pelacuran dan di luar kompleks pelacuran. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. 10-11
- Purnomowardani, A. D & Koentjoro. (2000). Pengungkapan diri, pelaku seksual dan penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia*. 60-72.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Poerwandari. E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSPPP ). Universitas Indonesia.
- Rombe, R. (1997). Hubungan antara harga diri dengan bentuk konformitas pada perilaku perkelahian pelajar. *Skripsi*. ( Tidak Diterbitkan ). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rice, P.F. (1990). *The Adolesence : development relation culture*. 6<sup>th</sup> edition. Boston : Allyn and Bacon, inc.
- Subandriyo, T. (2001). Dampak perilaku seks pranikah pada remaja. [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id). Diakses tanggal 17 febuari 2009.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2000). *Psikologi remaja*. Edisi 1. Jakarta : Rajawali Press.
- Santrock, J. W. (1999). *Life span development*. 7<sup>th</sup> edition. Boston. Mc Graw.
- Santrock, J. W.(2003). *Adolescence perkembangan remaja*. 6<sup>th</sup> edition. Boston. Mc Graw.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence*. 5<sup>th</sup> edition. Boston : Mc Graw-Hill
- Tambunan, R. (2001). Harga diri remaja. [Http://www.epsikologi.com/remaja/240901](http://www.epsikologi.com/remaja/240901). 1 htm. Diakses tanggal 5 April 2008.